

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDUDUK DI KECAMATAN PONGGOK KABUPATEN BLITAR MENJADI TKI KE TAIWAN

Ratna Naluri

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, ratnanaluri@gmail.com

Dra. Hj. Srimurtini, M. Si

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah berdasarkan teori Ravenstein yang mengatakan bahwa berita dari sanak saudara atau teman merupakan informasi yang sangat penting bagi orang-orang yang ingin bermigrasi. Para migran cenderung memilih daerah tempat teman atau sanak saudara bertempat tinggal di daerah tujuan. Jadi arah dan arus mobilitas penduduk menuju ke arah asal datangnya informasi yang positif. Dari beberapa negara tujuan migran yang ada, penduduk di Kecamatan Ponggok lebih memilih Negara Taiwan sebagai negara tujuan mereka untuk bekerja. Kecamatan Ponggok adalah Kecamatan yang memiliki jumlah prosentase tertinggi TKI di Kabupaten Blitar. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) faktor-faktor yang menjadi pertimbangan penduduk untuk menjadi TKI ke negara Taiwan, (2) faktor-faktor yang menjadi pertimbangan pengiriman remitan oleh TKI di Negara Taiwan, dan (3) pemanfaatan remitan oleh keluarga TKI di daerah asal TKI. Jenis penelitian ini adalah dengan survey kepada responden. Populasi dalam penelitian ini adalah 189 orang. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 125 responden. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif prosentase yang menggunakan jawaban dengan prosentase terbesar sebagai kesimpulan jawaban yang digunakan untuk menjawab semua rumusan masalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) penduduk Kecamatan Ponggok yang menjadi TKI berusia 25-29 tahun sebesar 34,40%, berjenis kelamin perempuan sebesar 78,40%, berstatus kawin 60,80%, memiliki tanggungan 3 orang sebesar 34,40%, berpendidikan tamat SMP sebesar 52%, bekerja sebagai petani di daerah asal sebesar 21,60%, bekerja sebagai pembantu rumah tangga di daerah tujuan sebesar 28,80%, dan melalui PJTKI sebesar 90,4%. (2) Faktor pendorong penduduk Kecamatan Ponggok menjadi TKI adalah dorongan ekonomi karena penghasilan dan upah yang kecil di daerah asal sebesar 48,80%, dan dorongan keluarga yaitu saudara yang sudah menjadi TKI sebesar 37,60%, (3) faktor penarik penduduk Kecamatan menjadi TKI adalah besarnya upah di daerah tujuan sebesar 84%, dan faktor yang menjadi penghalang penduduk menjadi TKI adalah faktor biaya sebesar 71,20%. (4) Faktor yang menjadi pertimbangan pengiriman remitan yaitu besarnya pengiriman remitan yang dipengaruhi oleh pendidikan terakhir, lama merantau, jenis pekerjaan, status perkawinan, dan jumlah tanggungan, sedangkan intensitas pengiriman remitan dipengaruhi oleh jarak tempat tinggal dengan layanan pengiriman, dan pemanfaatan remitan, dan (5) pemanfaatan remitan paling banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sebesar 55,20%. Dari kesimpulan tersebut, diharapkan penduduk yang ingin bekerja menjadi TKI lebih baik ke negara Taiwan. Dengan pertimbangan upah dan peraturan Undang-Undang.

Kata Kunci: Tenaga Kerja Indonesia (TKI), Taiwan, Remitan

Abstract

Background this study was based on the theory of Ravenstein which says that news from relatives or friends is a very important information for people who want to migrate. Migrants tend to choose the area where friends or relatives residing in the area. So the direction and flow of the mobility of the population towards the origin of the positive information. From some of the country's migrant population in district Ponggok prefer the country Taiwan as a country of destination for their work. Ponggok district is a District that has the highest percentage of TKI in Blitar Regency. The purpose of this research is to know (1) factors into consideration population to become the State of Taiwan, TKI (2) factors into consideration shipping remitan by TKI in Taiwan, and (3) utilization of remitan by the family of origin in areas of TKI. This type of research is to survey to respondents. The population in this research is 189 people. The sample in this research as much as 125 respondents. Data analysis technique used is descriptive quantitative analysis using the percentage of answers by the largest percentage in conclusion answers used to answer all formulation problems. The results showed that, (1) residents of the Sub-District of Ponggok which became the TKI was 25 to 29 years of 34.40%, female-sex of 78.40%, are married, have dependents 60.80% 3 \$ 34.40%, educated over 52% of JUNIOR HIGH SCHOOL, worked as a farmer in the area of origin of 21.60%, working as domestic servants in the the purpose of 28.80%, and via PJTKI 90.4% of. (2) The driving factor of Ponggok Subdistrict a TKI is a boost for economic income and wages in the region of origin of 48.80%, and encouragement of family relatives who have become the TKI of 37.60%, (3) the towing of Subdistrict a TKI is the size of the wage in the goal of 85%, and the population became prohibitive TKI is charged 71.20%. (4) Factors into consideration shipping remitan shipping remitan the magnitude of which is influenced by education, long wandering, kind of a job, marital status, and number of dependents, whereas the intensity of delivery remitan is influenced by the proximity of residence with service delivery, and the utilization of remitan, and (5) the utilization of remitan most widely used to meet the needs of families of 55.20%. From the conclusions, expected population who want to work to be better to the TKI Taiwan. On account of wages and terms Act.

Key Words: Labor Of Indonesia (TKI), Taiwan, Remitan

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang sedang berkembang yang mempunyai berbagai permasalahan. Kesempatan kerja merupakan permasalahan utama dalam pembangunan disuatu negara. Hal ini dikarenakan angkatan kerja yang tidak seimbang dengan lapangan pekerjaan yang ada, baik di sektor pertanian maupun di sektor non pertanian. Di sektor pertanian kebanyakan angkatan kerja tidak mau untuk terjun langsung, karena bidang pekerjaan terlalu berat dan penghasilannya pun rendah. Sedangkan di sektor non pertanian lapangan pekerjaan sangat sulit didapatkan terutama di desa – desa yang belum berkembang.

Tidak berimbangnya jumlah angkatan kerja dengan kesempatan kerja selain berdampak pada jumlah pengangguran juga berdampak pada kemiskinan. Akibat dari hal tersebut untuk memperbaiki ekonomi keluarga banyak penduduk di Indonesia yang melakukan mobilitas non permanen menjadi TKI. Dengan bekerja sebagai seorang TKI mereka mampu memenuhi kebutuhan hidup dan memiliki perekonomian keluarga lebih baik dibandingkan dengan bertani atau berladang. Berikut adalah jumlah TKI yang berasal dari masing-masing kecamatan di Kabupaten Blitar tahun 2012:

Tabel 1 Jumlah Pemberangkatan TKI Ke Luar Negeri Asal Kabupaten Blitar Dari Masing-Masing Kecamatan Pada Tahun 2012

No	Kecamatan	TKI		Jumlah	Prosentase (%)
		Kec.Pongkok	L		
1	Garum	19	151	170	4,76
2	Kanigoro	54	169	223	6,25
3	Sanan Kulon	12	104	116	3,25
4	Srengat	48	121	169	4,74
5	Nglepok	76	139	215	6,03
6	Pongkok	104	291	395	11,08
7	Udanawu	39	80	119	3,33
8	Wonodadi	24	74	98	2,74
9	Wlingi	39	109	148	4,15
10	Doko	28	57	85	2,38
11	Kesamben	32	79	111	3,11
12	Selorejo	26	80	106	2,97
13	Gandusari	117	167	284	7,91
14	Talun	33	202	235	6,59
15	Sutojayan	45	124	169	4,74
16	Binangun	16	70	86	2,41
17	Pnggungrejo	22	60	82	2,30
18	Wates	20	64	84	2,35
19	Kademangan	111	127	238	6,67
20	Bakung	16	68	84	2,35
21	Wonotirto	11	145	156	4,37
22	Selopuro	12	179	191	5,35
Jumlah		904	2660	3564	100%

Sumber : Profil Kesehatan Kabupaten Situbondo 2012

Kecamatan Pongkok merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Blitar. Kecamatan Pongkok terdiri dari 13 desa dengan kondisi wilayah berada di bawah Gunung Pegat. Desa yang masuk dalam Kecamatan Pongkok adalah Desa Bacem, Desa Bendo, Desa Candirejo, Desa Dadaplangu, Desa

Gembongan, Desa Jatilengger, Desa Karangbendo, Desa Kawedusan, Desa Kebonduren, Desa Langon, Desa Maliran, Desa Pojok, dan Desa Pongkok. Dimana sebagian penduduk tidak hanya beraktivitas di desa, tetapi seiring dengan meningkatnya arus informasi banyak warga yang melakukan kegiatan mobilitas ke luar negeri untuk menjadi TKI.

Tabel 2 Jumlah TKI Dari Masing-Masing Desa di Kecamatan Pongkok

No	Desa	Jumlah	Prosentase (%)
1	Bacem	122	9,24
2	Bendo	56	4,24
3	Candirejo	55	4,16
4	Dadaplangu	91	6,89
5	Gembongan	46	3,48
6	Jatilengger	87	6,59
7	Karangbendo	62	4,69
8	Kawedusan	135	10,22
9	Kebonduren	73	5,53
10	Langon	97	7,34
11	Maliran	32	2,42
12	Pojok	318	24,09
13	Pongkok	212	16,06
Jumlah		1320	100

Sumber : Disnakertrans Tahun 2012

Dari tabel 1.2 dapat dilihat 3 desa yang memiliki jumlah prosentase tertinggi yang pergi ke luar negeri untuk menjadi TKI, yaitu Desa Pojok dengan prosentase 24,09%, Desa Pongkok dengan prosentase 16,06% dan Desa Kawedusan dengan prosentase 10,22%.

Berdasarkan teori Ravenstein mengatakan bahwa (1) Berita-berita dari sanak saudara atau teman yang telah berpindah ke daerah lain merupakan informasi yang sangat penting bagi orang-orang yang ingin bermigrasi. (2) Para migran cenderung memilih daerah tempat teman atau sanak saudara bertempat tinggal di daerah tujuan. Jadi arah dan arus mobilitas penduduk menuju ke arah asal datangnya informasi. Dari beberapa negara tujuan migran yang ada, penduduk di Kecamatan Pongkok lebih memilih Negara Taiwan sebagai negara tujuan mereka untuk bekerja.

Penduduk di Kecamatan Pongkok ini memilih negara Taiwan sebagai negara tujuan karena mereka mendapat informasi positif dari negara Taiwan. Sehingga sesuai dengan teori Ravenstein tersebut, peneliti ingin mengetahui faktor pendorong, faktor penarik, dan faktor penghalang apa yang menyebabkan masyarakat di Kecamatan Pongkok memilih negara Taiwan sebagai negara tujuan utama menjadi TKI, serta ingin mengetahui faktor yang menjadi pertimbangan pengiriman TKI dan apa saja pemanfaatan remitan tersebut bagi keluarga TKI di daerah asal.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) faktor-faktor yang menjadi pertimbangan penduduk kecamatan Pongkok kabupaten Blitar menjadi TKI ke negara Taiwan, (2) faktor-faktor yang menjadi pertimbangan pengiriman remitan oleh TKI dari Kecamatan Pongkok Kabupaten Blitar, dan (3) pemanfaatan remitan oleh keluarga TKI di daerah asal TKI

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah survei. dengan menggunakan survei penelitian berusaha untuk mengungkapkan suatu fenomena sosial tertentu yang dilakukan dengan cara pengamatan dan menghimpun fakta dengan cermat berdasarkan variabel penelitian tanpa melakukan pengujian hipotesis.

Populasi dalam penelitian ini berasal dari tiga desa yaitu Desa Pojok, Desa Ponggok, dan Desa Kawedusan dengan jumlah populasi sebanyak 189 jiwa. Sedangkan sampel diambil dengan menggunakan metode pengambilan acak sederhana yaitu dengan membuat kertas gulungan sebanyak 125 yang berisi no urut TKI, sehingga diperoleh sampel sejumlah 125 TKI.

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara terhadap responden di negara Taiwan.

Data sekunder dalam penelitian ini diambil dari Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Blitar, berupa data jumlah penduduk yang menjadi TKI di Kabupaten Blitar, data jumlah penduduk yang menjadi TKI dalam Kecamatan yang tersebar di Kabupaten Blitar. Sedangkan dari kantor Kecamatan Ponggok diperoleh data berupa jumlah penduduk yang menjadi TKI di kecamatan Ponggok, monografi Kecamatan Ponggok. Dari Kantor Balai Desa diperoleh data jumlah TKI yang berasal dari masing-masing desa, dan monografi dari masing-masing desa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan cara menggunakan daftar pertanyaan (*kuisisioner*) berupa data pribadi, jenis pekerjaan di daerah asal dan di daerah tujuan, faktor pendorong, faktor penarik, faktor penghalang, faktor pengiriman remitan dan pemanfaatan remitan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data primer, yaitu dengan mengajukan pertanyaan tersebut yang telah dibuat oleh peneliti, dan dijawab secara lisan pula oleh responden TKI. Wawancara dilakukan dengan TKI di Taiwan untuk memperoleh informasi dengan cara bertanya secara langsung kepada responden (TKI) untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data pelengkap hasil wawancara. Data yang dikumpulkan dari dokumentasi adalah data-data yang berasal dari instansi terkait. Dari DISNAKERTRANS diperoleh data berupa jumlah penduduk yang menjadi TKI di Kabupaten Blitar, data jumlah penduduk yang menjadi TKI dalam Kecamatan yang tersebar di Kabupaten Blitar. Sedangkan dari kantor Kecamatan Ponggok diperoleh data berupa jumlah penduduk yang menjadi TKI di kecamatan Ponggok, monografi Kecamatan Ponggok. Selain itu metode pengumpulan data dengan dokumentasi dipilih oleh peneliti agar dapat mengetahui kondisi Tenaga Kerja Indonesia yang berasal dari Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif prosentase yang menggunakan jawaban dengan menggunakan prosentase terbesar sebagai kesimpulan jawaban yang digunakan untuk menjawab semua rumusan masalah.

HASIL PENELITIAN

Profil TKI

Profil TKI Berdasarkan Usia

Usia sangat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan untuk menjadi TKI. Karena masing-masing negara memiliki peraturan yang berbeda. Dari peraturan tersebut penduduk yang ingin bekerja sebagai TKI harus mengetahui terlebih dahulu informasi usia minimal dan maksimal di negara yang ingin dituju.

Berikut ini adalah data usia TKI berdasarkan kelompok usia produktif:

Tabel 3 Profil TKI Dari Kecamatan Ponggok Berdasarkan Kelompok Usia Produktif

No	Usia Produktif	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Bacem	1	0,8
2	Bendo	38	30,4
3	Candirejo	43	34,4
4	Langon	27	21,6
5	Maliran	15	12
6	Pojok	1	0,8
Jumlah		125	100

Sumber: Data Primer Tahun 2013

Dari tabel 4.8 dapat diketahui bahwa penduduk dengan usai 25-29 tahun banyak yang memutuskan untuk menjadi TKI yaitu sebesar 34,40% atau sebanyak 43 orang dari 125 responden. Hal ini menunjukkan bahwa pada kelompok usia tersebut TKI memiliki semangat yang tinggi untuk bekerja, disamping itu kondisi fisiknya juga masih bagus.

Profil TKI berdasarkan status perkawinan

Status perkawinan merupakan faktor seseorang untuk memutuskan menjadi TKI, karena apabila calon TKI berstatus kawin, maka hal utama yang mendorong mereka untuk melakukan migrasi adalah tuntutan untuk memenuhi kebutuhan keluarga agar taraf hidup mereka lebih baik. Berikut ini adalah data TKI berdasarkan status perkawinan:

Tabel 4 Profil TKI Dari Kecamatan Ponggok Berdasarkan Status Perkawinan

No	Status Perkawinan	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Kawin	76	60,80
2	Belum kawin	32	25,60
3	Janda	10	8,00
4	Duda	7	5,60
Jumlah		125	100

Sumber : Data Primer tahun 2013

Profil TKI Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga erat kaitannya dengan status perkawinan. Apabila seseorang yang telah berstatus kawin maka kemungkinan besar jumlah tanggungan keluarga juga semakin besar, begitu juga sebaliknya, apabila memiliki statusnya masih belum kawin maka jumlah tanggungan semakin kecil atau sedikit.

Tabel 5 Profil TKI Dari Kecamatan Ponggok Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

No	Tanggungan	Frekuensi	Prosentase (%)
1	1	16	12,80
2	2	39	31,20
3	3	43	34,40
4	4	24	19,20
5	5	3	2,40
Jumlah		125	100

Sumber : Data Primer tahun 2013

Faktor jumlah tanggungan keluarga juga menjadi salah satu motivasi TKI untuk bekerja ke luar negeri. Dengan jumlah tanggungan keluarga yang banyak, jika TKI hanya mengandalkan pendapatan dari pekerja di daerah asal tentu saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kondisi tersebut menyebabkan TKI memilih alternatif bekerja ke luar negeri untuk memperoleh pendapatan yang besar dan memperbaiki perekonomian keluarga.

Profil TKI Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Tingkat pendidikan terakhir penduduk yang menjadi TKI di Kecamatan Ponggok terbanyak adalah SMP / sederajat yaitu sebanyak 65 orang dari 125 responden atau sebesar 52%. Hal ini terjadi karena tingkat pendidikan yang rendah menjadi faktor utama penduduk menjadi TKI. Selain itu tingginya upah yang diberikan menjadikan penduduk lebih senang bekerja di luar Negeri.

Profil TKI Berdasarkan Pekerjaan di Daerah Asal dan Pekerjaan di Daerah Tujuan

Tabel 6 Profil TKI Dari kecamatan Ponggok Berdasarkan Pekerjaan di Daerah Asal

No	Pekerjaan di daerah asal	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Petani	27	21,60
2	Pengangguran	17	13,60
3	Pembuat batu bata	9	7,20
4	Buruh bangunan	5	4,00
5	Ibu rumah tangga	19	15,20
6	Buruh tani	6	4,80
7	Bengkel las	5	4,00
8	Buruh ternak	16	12,80
9	Buruh kebun	13	10,40
10	Penjaga konter	8	6,40
Jumlah		125	100

Sumber : data primer tahun 2013

Berdasarkan tabel 6 tersebut dapat diketahui bahwa, jenis pekerjaan terbanyak TKI yang berasal dari Kecamatan Ponggok sebelum menjadi TKI adalah sebagai petani yaitu 21,6% atau sebanyak 27 orang. Hal ini dikarenakan sebesar 34,4% wilayah Kecamatan Ponggok digunakan sebagai tanah sawah dan tanah tegalan. Selain itu pekerjaan sebagai petani adalah turun temurun yang sudah diwariskan dari orang tua, kakek, nenek atau warisan sebelumnya dari keluarga yang sudah tua. Namun pekerjaan bertani hasilnya kurang mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Tabel 7 Profil TKI Dari kecamatan Ponggok Berdasarkan Pekerjaan di Daerah Tujuan

No	Pekerjaan di Daerah Tujuan	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Panti jompo	30	24,00
2	Penjaga toko	18	14,40
3	Buruh bangunan	2	1,60
4	Buruh pabrik	12	9,60
5	Sopir	7	5,60
6	Baby sister	20	16,00
7	Pembantu rumah tangga	36	28,80
Jumlah		125	100

Sumber: Data Primer Tahun 2013

Berdasarkan tabel 4.14 di atas dapat dilihat bahwa jenis pekerjaan terbanyak TKI, yang berasal dari Kecamatan Ponggok di Negara Taiwan adalah pembantu rumah tangga yaitu sebanyak 36 orang dari 125 responden atau sebesar 28,8%. Hal ini dikarenakan TKI yang bekerja di negara Taiwan sebagian besar adalah perempuan, dan lapangan pekerjaan yang tersedia sebagian besar menjadi pembantu rumah tangga.

Faktor-Faktor Yang Menjadi Pertimbangan Penduduk Menjadi TKI Ke Taiwan

Faktor Pendorong Penduduk Kecamatan Ponggok Menjadi TKI

Faktor pendorong adalah faktor yang terdapat di daerah asal yang menyebabkan penduduk Kecamatan Ponggok memutuskan menjadi TKI, yang diakibatkan karena banyaknya faktor negatif di daerah asal.

Tabel 8 Faktor Pendorong Penduduk Kecamatan Ponggok Menjadi TKI Berdasarkan Dorongan Keluarga

No	Faktor Pendorong Keluarga	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Dorongan orang tua	14	11,20
2	Dorongan istri atau suami	36	28,80
3	Dorongan saudara yang sudah menjadi TKI	47	37,60
4	Dorongan teman yang sudah menjadi TKI	28	22,40
Jumlah		125	100

Sumber : data primer tahun 2013

Faktor Penarik Penduduk Desa Pojok, Desa Ponggok dan Desa Kawedusan menjadi TKI

Faktor penarik adalah faktor yang terdapat di negara tujuan yang menyebabkan penduduk Kecamatan Ponggok memutuskan menjadi TKI, yang diakibatkan karena banyaknya faktor positif di daerah tujuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9 Faktor Penarik Penduduk Kecamatan Pongkok Menjadi TKI

No	Faktor Penarik	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Budaya yang sama antara daerah asal dan tujuan	2	1,60
2	Besarnya upah yang diberikan	105	84,00
3	Banyaknya anggota keluarga di negara tujuan	6	4,80
4	Jenis pekerjaan di negara tujuan	12	9,60
Jumlah		125	100

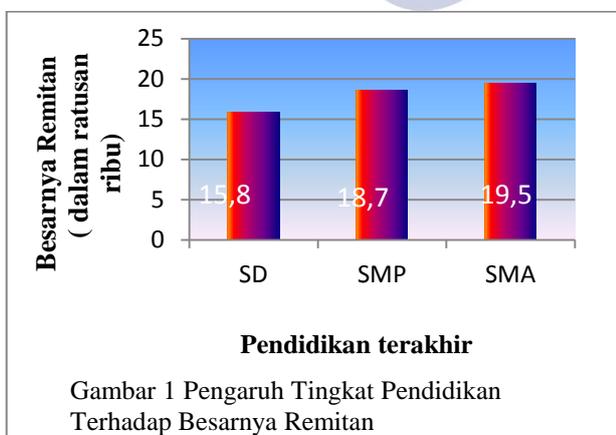
Sumber : data primer tahun 2013

Faktor Penghalang Penduduk Desa Pojok, Desa Pongkok dan Desa Kawedusan Menjadi TKI

Selain faktor pendorong dan faktor penarik terdapat faktor penghalang yang terjadi sebelum TKI memutuskan untuk menjadi TKI. Faktor penghalang adalah faktor yang menjadi bahan pertimbangan penduduk Kecamatan Pongkok untuk menjadi TKI, faktor penghalang disebut juga rintangan antara.

Faktor-Faktor Yang Menjadi Pertimbangan Pengiriman Remitan Oleh TKI Ke Taiwan

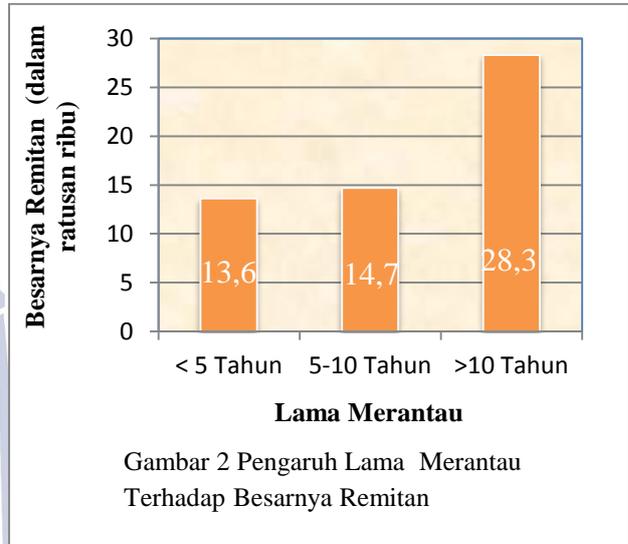
Faktor-faktor yang menjadi pertimbangan pengiriman remitan di bedakan menjadi dua yaitu besarnya remitan dan intensitas pengiriman. Besarnya remitan yang dikirimkan TKI ke daerah asal dipengaruhi oleh jenis pekerjaan, status perkawinan, jumlah tanggungan keluarga, pendidikan terakhir dan lama merantau. Berikut diagram pengaruh tingkat pendidikan terhadap besarnya remitan:



Dari gambar 1 di atas dapat diketahui bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin besar remitan yang dikirimkan ke daerah asal oleh TKI dari Kecamatan Pongkok, karena dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan memperoleh jenis pekerjaan yang lebih baik dari pada TKI yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Terjadi

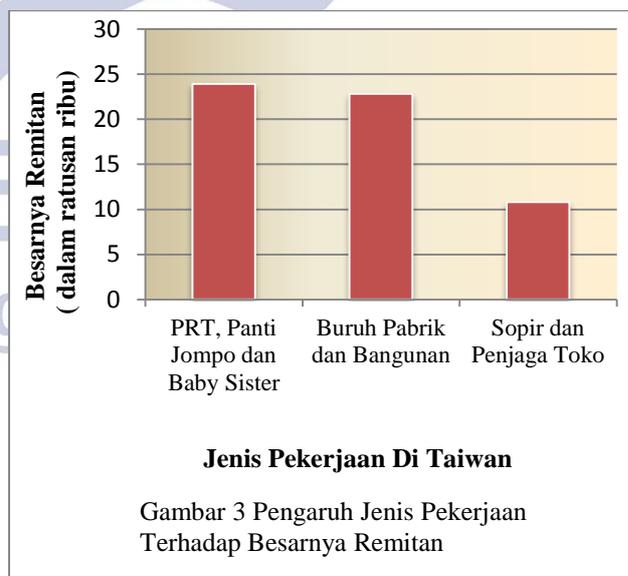
perbedaan antara penduduk yang menjadi TKI dengan jenjang pendidikan terakhir SD, SMP dan SMA.

Selain tingkat pendidikan, besarnya remitan yang dikirimkan juga dipengaruhi oleh lama merantau TKI. Berikut adalah diagram pengaruh lama merantau terhadap besarnya remitan yang dikirimkan oleh TKI ke daerah asal.



Dari gambar 2 tersebut dapat diketahui bahwa semakin lama TKI dari Kecamatan Pongkok merantau di Negara Taiwan, maka semakin besar remitan yang dikirim ke daerah asal, karena TKI yang memiliki pengalaman lebih banyak, akan mampu mengatur keuangan, sehingga remitan yang dikirimkan juga besar.

Selanjutnya adalah diagram pengaruh jenis pekerjaan terhadap besarnya remitan.

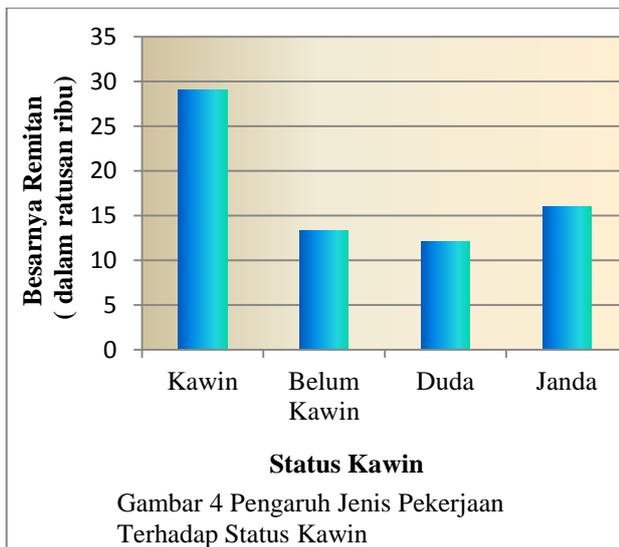


Dari gambar 3 tersebut dapat diketahui bahwa besar remitan yang dikirimkan ke daerah asal dipengaruhi oleh jenis pekerjaan di Negara Taiwan. Bahwa penduduk dengan pekerjaan Pembantu Rumah Tangga (PRT), panti jompo dan baby sister dapat mengirimkan remitan ke daerah asal lebih besar jika dibandingkan TKI yang bekerja sebagai buruh pabrik

dan bangunan ataupun bekerja sebagai sopir dan penjaga toko.

Hal ini disebabkan karena di Negara Taiwan memiliki peraturan bagi seluruh penduduk asli diperbolehkan mempekerjakan seorang pembantu apabila dalam keluarga tersebut terdapat orang jompo atau bayi.

Status perkawinan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap jenis pekerjaan yang diperoleh di daerah asal, hal ini berhubungan dengan permintaan tenaga kerja yang ada di daerah tujuan. Berikut adalah diagram pengaruh jenis pekerjaan terhadap status kawin. Berikut adalah diagram batangnya:



Dari diagram di atas dapat diketahui bahwa status TKI sangat berpengaruh terhadap besarnya pengiriman remitan dalam bentuk rupiah ke daerah asal. Penduduk yang menjadi TKI dengan status kawin dapat mengirimkan remitan lebih besar dibanding dengan TKI yang berstatus belum kawin, duda dan janda. Hal tersebut terjadi karena TKI yang memiliki status kawin memiliki tanggung jawab yang besar untuk memenuhi kebutuhan keluarganya di daerah asal.

Yang terakhir adalah jarak layanan pengiriman remitan dengan tempat tinggal TKI juga berpengaruh terhadap intensitas pengiriman remitan:



Dari diagram tersebut dapat diketahui bahwa semakin jauh jarak tempat layanan pengiriman dengan tempat tinggal TKI, maka semakin sering TKI mengirimkan remitannya. Dengan demikian terjadi hubungan positif antara jarak layanan pengiriman remitan dengan tempat tinggal TKI terhadap intensitas pengiriman remitan ke daerah asal. Mengapa terjadi hal demikian, maka perlu adanya pembahasan lebih lanjut karena seharusnya apabila jarak layanan pengiriman dengan tempat tinggal TKI semakin jauh, maka intensitas pengiriman remitan maka semakin sering. Namun hasil penelitian menunjukkan lain, tetapi sebaliknya.

Pemanfaatan Remitan Bagi Keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI)

Pemanfaatan remitan berhubungan dengan kelangsungan hidup keluarga TKI di daerah asal, karena yang mengelola remitan yang berasal dari TKI di negara tujuan adalah keluarga TKI di daerah asal. Remitan yang dikirimkan oleh TKI ke daerah asal dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam oleh keluarga, baik keluarga inti ataupun keluarga bukan inti. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10 Pemanfaatan Remitan Bagi Keluarga TKI di Daerah Asal

No	Status Perkawinan	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Memenuhi kebutuhan hidup keluarga	69	55,20
2	Ditabung dalam bentuk uang	2	1,60
3	Untuk membuka usaha baru di daerah asal	23	18,40
4	Pembuatan rumah atau perbaikan rumah	11	8,80
5	Pembelian tanah atau lahan	20	16
Jumlah		125	100

Sumber : Data Primer tahun 2013

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa pemanfaatan remitan bagi keluarga digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup yaitu sebesar 55,2 % atau sebanyak 69 orang.

PEMBAHASAN

Faktor pendorong merupakan sesuatu yang melatarbelakangi Tenaga Kerja Indonesia asal Kecamatan Pongkok bekerja ke luar negeri yang berasal dari daerah asal. Jika dikaji dari data yang ada, faktor ekonomi masih menjadi faktor pendorong paling kuat bagi para migran untuk meninggalkan daerahnya atau melakukan mobilitas internasional. Semakin menyempitnya lahan pertanian dan sedikitnya peluang kerja di bidang pertanian mengakibatkan penduduk kesulitan memperoleh pekerjaan dan penghasilan yang

kontinyu, terutama pada saat musim-musim sela antara tanam dan panen.

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 49 atau 39,2% penduduk Kecamatan Ponggok menjadi TKI dengan alasan kesulitan mendapatkan pekerjaan karena lapangan pekerjaan di daerah asal terbatas. Kondisi tersebut juga dipengaruhi dengan tingkat pendidikan TKI yang rata-rata hanya tamat SD atau SMP serta tidak memiliki keterampilan khusus. Tentu hal tersebut menjadi salah satu sebab TKI sulit bersaing memperoleh pekerjaan di sektor formal, sementara lapangan pekerjaan di sertor formal menuntut pendidikan yang tinggi.

Hasil penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi penduduk menjadi Tenaga Kerja Indonesia di Kecamatan Ponggok sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh everett S. Lee. Terdapat dua faktor pendorong dari teori Lee yang sesuai dengan hasil penelitian. Pertama, makin berkurangnya sumber-sumber alam menyebabkan orang meninggalkan daerahnya. Sumber alam yang dimaksud dalam penelitian adalah pemilikan lahan pertanian yang sempit. Dengan pemilikan lahan pertanian yang sempit di Kecamatan Ponggok menyebabkan TKI sulit hidup secara layak, sehingga berusaha mencari tambahan penghasilan dari luar sektor pertanian. Kedua, menyempitnya lapangan pekerjaan di daerah asal (di pedesaan) terutama di sektor pertanian mendorong penduduk mencari pekerjaan di daerah lain, karena lapangan pekerjaan non pertanian di desa masih sedikit.

Dari hasil penelitian berdasarkan cara pemberangkatan TKI di Kecamatan Ponggok ke negara Taiwan adalah melalui Penyalur Jasa Tenaga Kerja Indonesia (PJTKI) yaitu sebesar 90,4%. Hal ini merupakan langkah benar yang ditempuh calon TKI, karena dengan melalui PJTKI calon TKI akan mendapatkan wawasan dan pengarahan tentang pekerjaan yang ada di negara tujuan. Pemilihan cara pemberangkatan TKI ke luar negeri ini penting untuk diperhatikan karena apabila calon TKI salah dalam memilih, maka akibatnya akan dirasakan oleh Calon TKI tersebut. Misalnya saja TKI yang berangkat melalui Disnaker, maka TKI tersebut tidak akan mendapatkan layanan di daerah tujuan karena tidak ada lembaga yang bertanggung jawab sampai di daerah tujuan. Tanggung jawab yang dimaksud adalah adanya kontroling tentang pekerjaan di daerah tujuan apakah sudah sesuai dengan kontrak kerja atau belum, terjadi tindak kekerasan atau tidak, dan sudah sesuai dengan keterampilan yang dimiliki atau belum. Dengan adanya kontroling tersebut dimaksudkan agar tidak terjadi masalah di negara tujuan yang berdampak negatif terhadap TKI.

Selain dipengaruhi oleh faktor-faktor dari daerah asal, keputusan TKI bekerja ke luar negeri juga dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ada di negara tujuan, dalam hal ini negara yang dituju adalah Taiwan. Faktor pendorong saja tidak cukup bagi seseorang untuk melakukan mobilitas selama daerah/negara tujuan tidak mempunyai daya tarik.

Berdasarkan data hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor penarik utama TKI bekerja ke luar negeri adalah upah yang tinggi di

negara tujuan. Kondisi tersebut wajar terjadi karena di Negara Taiwan memiliki upah yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan negara tujuan lain seperti Malaysia, Singapura, Hongkong dan Brunei. Tentu saja hal tersebut membuat TKI tertarik untuk bekerja ke luar negeri. Bagi TKI yang kesulitan mendapat pekerjaan di daerah asal, bekerja ke luar negeri menjadi alternatif untuk meningkatkan pendapatan dan perekonomian keluarga.

Faktor penarik kedua yang membuat TKI asal Kecamatan Ponggok bekerja ke luar negeri adalah pernah bekerja serta sukses di negara Taiwan dan ingin kembali lagi. Para TKI yang bekerja di luar negeri rata-rata memperoleh kontrak selama 2-3 tahun, setelah kontrak tersebut habis para TKI kembali pulang ke daerah asal untuk memperpanjang kontrak kerja dan mengurus dokumen-dokumen yang dibutuhkan. Keputusan TKI untuk kembali bekerja dipengaruhi oleh beberapa hal terkait negara yang pernah dituju yaitu Taiwan, antara lain penghasilan di negara Taiwan, perlindungan terhadap TKI, jenis pekerjaan dan perlakuan majikan terhadap TKI.

Jika TKI merasa cocok dengan pekerjaan dan negara tujuan awal maka TKI tinggal memperpanjang kontrak di PJTKI yang memberangkatkan untuk kemudian berangkat kembali ke tempat kerja di luar negeri. Sebagian besar TKI yang berusia 25-39 tahun rata-rata sudah pernah bekerja ke luar negeri dengan frekuensi antara 2-3 kali. Dengan tingkat penghasilan/upah yang tinggi tentu saja tetap menarik para TKI untuk bekerja ke luar negeri, baik para TKI baru ataupun para TKI yang dulu pernah bekerja.

Menurut Lee, kesempatan mendapatkan penghasilan yang lebih baik atau tinggi menjadi salah satu faktor penarik seseorang meninggalkan daerahnya. Perbedaan penghasilan antara daerah asal dengan daerah tujuan tentu menjadi pertimbangan TKI asal Kecamatan Ponggok yang tertarik melakukan mobilitas internasional karena pendapatan yang lebih tinggi di luar negeri. Meskipun jarak dari daerah asal sangat jauh tetapi para TKI tidak menganggap itu sebagai rintangan, keinginan mendapat penghasilan yang tinggi membuat TKI melakukan mobilitas ke luar negeri. Terlebih jika TKI sudah pernah bekerja dan sukses di luar negeri tentu keinginan kembali ke luar negeri lebih besar.

Salah satu aspek penting yang dihasilkan dengan menjadi TKI adalah remitan/uang kiriman. Remitan dalam hal ini yang dikaji antara lain besar remitan, frekuensi, jangka waktu dan cara pengiriman, besar kontribusi terhadap pendapatan keluarga dan pemanfaatan oleh keluarga di daerah asal. Besarnya remitan/uang kiriman ke daerah asal bervariasi, hal tersebut dipengaruhi oleh pendapatan di luar negeri dan negara tujuan. Namun bagi TKI yang masih terkena sistem potong gaji remitan yang dikirim juga berbeda dengan TKI yang lama dan bebas potongan gaji.

Dilihat dari frekuensi dan jangka waktu pengirimannya, TKI yang mengirimkan remitan ≤ 3 kali selama bekerja di luar negeri remitannya lebih besar dibanding TKI yang mengirim > 3 kali. Bagi

TKI yang mengirimkan uang ≤ 3 kali ke daerah asal jangka waktu yang digunakan adalah tahun (setiap 1 tahun sekali). Pendapatan yang diperoleh terlebih dahulu dikumpulkan atau ditabung pada rekening TKI dengan waktu yang cukup lama. Tentu saja pendapatan yang dikumpulkan selama 1 tahun jumlahnya lebih banyak dari pada pendapatan yang dikirimkan setiap kali TKI menerima gaji.

Dilihat dari intensitas pengiriman remitan terhadap jarak tempat tinggal dengan layanan pengiriman remitan diperoleh hasil bahwa semakin jauh jarak layanan pengiriman remitan dengan tempat tinggal TKI, maka semakin sering TKI mengirimkan remitan. Dari data penelitian terdapat 10 orang TKI yang memiliki jarak layanan pengiriman remitan dengan tempat tinggal yang jauh, namun mereka sering mengirimkan remitan ke daerah asal. Hal ini terjadi karena di daerah asal terdapat anggota keluarga yang membutuhkan banyak biaya yaitu terdapat keluarga yang sakit, terjadi sengketa tanah, akan mempunyai hajat besar, dan membayar pinjaman. Hal ini yang menyebabkan jarak yang jauh tidak menjadi penghalang oleh TKI untuk mengirimkan remitannya ke daerah asal dengan intensitas yang sering karena memang keluarga di daerah asal membutuhkan remitan dalam bentuk uang tersebut.

Dalam penelitian ini pemanfaatan penelitian remitan paling banyak digunakan oleh keluarga TKI di daerah asal untuk memenuhi kebutuhan hidup, dan untuk membuat atau memperbaiki rumah. Kebutuhan hidup keluarga tersebut meliputi kebutuhan makan, minum, pendidikan, bayar listrik dan kesehatan. Manusia mempunyai kepuasan sementara di mana jika suatu kebutuhan telah terpenuhi maka kebutuhan lain akan muncul menurut kepuasan. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa setelah kebutuhan hidup keluarga terpenuhi dengan baik, maka keluarga TKI di daerah asal akan memanfaatkan remitan tersebut untuk membuat atau memperbaiki rumah mereka, dan apabila rumah mereka sudah diperbaiki, remitan akan ditabung dalam bentuk uang. Hal ini dilakukan sebagai persiapan jika TKI kembali ke daerah asal dan tidak menjadi TKI lagi, dan uang dalam tabungan tersebut digunakan untuk membuka usaha baru di daerah asal.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Penduduk Kecamatan Ponggok yang menjadi TKI paling banyak adalah berusia 25-29 tahun, berjenis kelamin perempuan, berstatus kawin, memiliki tanggungan 3 orang, berpendidikan tamat SMP, bekerja sebagai petani di daerah asal, bekerja sebagai pembantu rumah tangga di daerah tujuan, melalui PJTKI, dan tidak mengikuti program pelatihan.
2. Faktor pendorong penduduk Kecamatan Ponggok menjadi TKI adalah dorongan ekonomi karena penghasilan dan upah yang kecil di daerah asal, dan dorongan keluarga yaitu saudara yang sudah menjadi TKI, faktor penarik penduduk Kecamatan

menjadi TKI adalah besarnya upah yang diberikan di daerah tujuan, dan faktor yang menjadi penghalang penduduk menjadi TKI adalah faktor biaya.

3. Faktor yang menjadi pertimbangan remitan dibedakan menjadi dua yaitu besarnya remitan dan intensitas pengiriman remitan. Pemanfaatan remitan paling banyak digunakan oleh keluarga TKI di Kecamatan Ponggok adalah untuk memenuhi kebutuhan keluarga sebesar 55,2%.

Saran

1. Bagi masyarakat Kabupaten Blitar yang ingin bekerja menjadi TKI ke luar negeri sebaiknya mencari informasi sebanyak mungkin terlebih dahulu tentang negara yang ingin dituju dan berangkat dengan cara melalui PJTKI karena dengan melalui PJTKI calon TKI akan mendapatkan wawasan dan pengarahan tentang pekerjaan yang ada di negara tujuan.
2. Bagi calon TKI yang ingin bekerja ke luar negeri tetapi belum pernah menjadi TKI sebelumnya, sebaiknya memilih negara Taiwan sebagai negara tujuan untuk bekerja karena apabila dibandingkan dengan negara lain misalnya dengan negara Malaysia, negara Taiwan memiliki upah yang lebih tinggi dan pelayanan yang lebih baik kepada TKI.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS 2012. Kabupaten Blitar dalam Angka Tahun 2011
- BPS 2012. Kecamatan Ponggok dalam Angka Tahun 2011
- Disnakertrans Kabupaten Blitar. Daftar Penerbitan Rekomendasi Pembuatan Paspor Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Kabupaten Blitar Tahun 2010.
- Mantra, Ida Bagoes. 2000. *Teori Migrasi Everett S. Lee. (seri terjemahan nomor 3)*. Yogyakarta : Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- Mantra, Ravenstein. 2003. *Perilaku Mobilitas Penduduk dan Hukum-Hukum Migrasi Penduduk*
- Mantra, Ida Bagoes. 2004. *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Wirawan, Ida Bagoes. 2005. "Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Terhadap Arus Mobilitas Perempuan Ke Luar Negeri Di Jawa Timur" (Online) (http://www.damandiri.or.id/file/idabaguswirawan_unairbab2.pdf, diakses pada 15 November 2012)
- Wiyono, Nur Hadi. 2003. "Migrasi Internasional Tenaga Kerja : Perspektif Negara Pengirim dan Negara Penerima". *Warta Demografi*, edisi Tahun ke-33 no.4, hal. 19-25.
- _____, 2010. *Teori-Teori Mobilitas Penduduk dan Ketenagakerjaan* (Online). (http://www.pstalker.com/migration/mg_theories_2.htm, diakses tanggal 15 November 2012).